

PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Juli Amaliya Nasucha

Institut Kyai Haji Abdul Chalim Pacet Mojokerto

E-mail: amel.cemalceml@gmail.com

***Abstract:** Globalization is a historical phase that wants to eliminate the limits of space and time in human life, covering the aspects of economy, communication, politics, and social. Globalization has positive and negative effects. The positive impacts among other things are opening up a wide range of convenience and comfort both in the economic environment, information, technology, social, and psychology; while the negative impact sare the occurrence of dislocation, dehumanization, secularization, and so forth. Therefore, we should be able to optimize the positive impacts and minimize the negative impacts on the life. The right attitude in facing globalization is the proportional attitude, that is neither reject absolutely nor accept absolutely; taking the good one and developing it, while those which are not good are rejected and removed. Whereas for Islamic educational institutions, there is a strategic role in facing the challenges of globalization. Islamic educational institutions play a role as the heir to the culture through the education of values system, beliefs, knowledge, norms, customs, and behaviors that have been entrenched and passed on one generation to the next.*

***Keywords:** Islamic Education, Challenges of Globalization.*

Pendahuluan

Era globalisasi sekarang dan akan datang mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim umumnya atau pendidikan Islam khususnya. Masyarakat muslim tidak dapat menghindarkan diri dari proses globalisasi, jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini.

Globalisasi bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat muslim. Pembentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Mekah dan Madinah dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kairo. Oleh karena itu, globalisasi lebih bersifat regiointelektual, meski dalam kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat regio politik.

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang menampilkan sumber watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah melainkan dari Barat yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat seperti yang kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi politik, dan sains teknologi tentu memiliki dampak positif dan negatif. Diantara dampak negatifnya adalah terjadinya dislokasi, dehumanisasi, sekularisasi, dan sebagainya. Dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi, informasi, teknologi, sosial, dan psikologi.

Terhadap globalisasi tersebut kita tentu ingin meminimalisir dampak negatifnya, diantaranya melalui pendidikan agama islam sebagai benteng pertahanan identitas muslim seperti halnya dalam karya Kamal Hasan. Beliau dengan tegas menyatakan *The advent of new millennium brings with new challenges of the negative aspects of globalization and environmental crises.....Religions which preach the goals of peace, justice, holistic, wellbeing and righteous living have to address the above issues.* (dalam mellenium baru ini efek negatif dari globalisasi dan krisis lingkungan hidup harus dihadapi oleh agama yang *notabene* selalu mendidik kearah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup. Itu pula yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sekarang dan yang akan datang. Sehingga dapat *survive* di tengah masyarakat dunia yang penuh dengan kompetensi).

Pengertian Globalisasi

Globalisasi bermakna sesuatu yang baru, terus berkembang, berubah-ubah dan berpengaruh sangat cepat.¹ Dunia menjadi semakin sempit, segala sesuatu dapat dengan mudah diketahui dan dijangkau, jarak menjadi semakin dekat, dan ilmu pengetahuan berkembang pesat.

Globalisasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *Globalization*. Istilah tersebut dalam kamus *Macmillan English Dictionary*, diartikan: “*the idea that the world in developing a single economy and culture as a result of improved technology and communications and the influence of very large multinational companies*”.² Dari definisi di atas setidaknya terdapat tiga point yang dapat diambil, terkait dengan pengertian/ciri-ciri globalisasi. *Pertama*, adanya penyatuan umat manusia yang melampaui batas negara, bangsa, suku, ras, dan agama.³ Dengan kata lain, globalisasi adalah menjadikan dunia tidak terbatas (*borderless*). Semua keperluan manusia dapat dipenuhi dengan melampaui ruang dan waktu. Dunia komunikasi dan teknologi/IT memainkan peran yang cukup signifikan baik dalam pemerintahan, bisnis, dan kemanusiaan.⁴

Kedua adalah krisis identitas. Semakin mudahnya penyebaran manusia ke berbagai pelosok dunia ternyata menciptakan proses asimilasi (penyesuaian) dan akulturasi budaya yang pada gilirannya menghilangkan keaslian budaya setempat.⁵ Dalam konteks ini, budaya Barat telah memainkan peranan yang cukup signifikan terhadap pembentukan peradaban manusia. *Ketiga*,

¹ Globalisasi merupakan suatu entitas, sekecil apapun bentuknya bilamana disampaikan oleh siapa pun, dimana pun, kapan pun, akan dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia. Lihat di Abd. Rachman Assegaf, ed. Imam Machali, Presma UIN Kalijaga, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi: buah pikiran seputar filsafat, politik, ekonomi, sosial dan budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 12.

² Micle Rundell et.al .ed, *Macmilan English Dictionary for Advanced Learners*, (Oxford: Bloomsbury Publishing, 2002), 620.

³ Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman BA, *Masa Depan Pembedingan Ilmu di Perguruan Tinggi agama Islam*, cet. 1, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2003), 124.

⁴ Mohammad Saleh Ismail, “IT Usage: Challenge and Opportunies in Globalisation”, *Symbiosis: Technology Park Malaysia*, Oktober (2001), 8-9.

⁵ Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembedingan Ilmu.....*, 124.

Semakin banyaknya perbedaan antara negara-negara maju dan negara-negara tidak maju. Persoalan ini dapat dilihat secara mengglobal bahwa adanya dominasi negara-negara maju terhadap negara-negara kurang maju atau berkembang telah menyebabkan konflik yang tidak dapat diselesaikan, kecuali dengan penguasaan ekonomi, politik dan militer atau pertahanan.

James H. Hettelman memaknai globalisasi: *a historical transformation, extending and accelerating interactions across time and space, with profound implications in terms of changing power relations, as well as for the capacity of a community to determine its own fate.*⁶(Sebuah transformasi sejarah, dimana interaksi meluas dan berkembang melampaui ruang dan waktu dengan implikasi besar yang mengubah hubungan kekuasaan serta kemampuan masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri).

Menurut Mohammed Abed Al-Jabiri globalisasi adalah *“a worldwide system or trend that encompass finance, marketing international exchanges and communication, politics and ideology”* (Sistem atau tren yang mendunia mencakup masalah keuangan, pemasaran antar negara, komunikasi politik dan ideologi). Sementara itu Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh mendefinisikan globalisasi: *“the expression of concern about the evaluation of the capitalist world system now that they apparently does not seem to be any viable alternative”* (Ekspresi kepedulian mengenai penilaian –masyarakat- terhadap sistem kapitalis yang saat ini tampaknya tidak memiliki alternatif).

Dari definisi para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa globalisasi merupakan suatu fase sejarah yang ingin menghilangkan batas ruang dan waktu dalam kehidupan manusia yang meliputi aspek ekonomi, komunikasi, politik, dan sosial.⁸ Dengan kata lain, setiap penduduk dimuka bumi ini adalah masyarakat dunia yang tidak memiliki batas teritorial. Karenanya,

⁶ James H. Hittelman dan Norani Othman, ed., *Capturing Globalization*, (New York: Routledge, 2001), 1-6.

⁷ Johannes Dragsbaek Schmidt and Jacques Hersh, *“Introduction: Globalization or the coming-of-age of capitalism*, dalam Johanes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh, ed., *Globalization and Social Change*, (London and New York: Routledge, 2000), 1.

⁸ Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman BA, *Masa Depan Pemandangan Ilmu.....*, 126.

dia bebas melanglang buana ke seluruh penjuru dunia. Hal ini setidaknya disebabkan oleh dampak langsung dari keberhasilan revolusi teknologi dan komunikasi, setelah didahului oleh dua revolusi dalam kebudayaan manusia, yaitu revolusi pertanian dan revolusi industri.⁹ Tetapi revolusi ini tidak berlaku secara merata di seluruh dunia. Sehingga tingkat kemajuan suatu bangsa berbeda-beda. Paling tidak, negara barat lebih dahulu melewati fase revolusi tersebut, maka tidak heran mereka menjadi terdepan dalam era globalisasi. Ketika mendengar istilah globalisasi pasti yang terbayang dalam benak kita adalah westernisasi atau amerikanisasi.¹⁰ Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari pendapat berikut: *“it is not difficult to view the call for globalization as an attempt to extend the American model to encompass the entire world”*. Dan pernyataan Mohammed Abed al-Jabiri: *“the universal expansion of American ideas and values”*.¹¹

Globalisasi bagaikan pisau bermata dua, kehadirannya tidak hanya memberikan manfaat besar, tetapi bisa juga berdampak negatif. Oleh karena itu, kita harus bisa mengoptimalkan dampak baiknya dan meminimalisir dampak buruknya bagi kehidupan dunia. Sehingga semuanya menjadi dekat dikarenakan kemudahan dalam berinteraksi antar negara baik itu dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, dan gaya hidup maupun dengan bentuk-bentuk interaksi lainnya.

Pengaruh Globalisasi

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk pendidikan. Pengaruh globalisasi terhadap pendidikan sangat

⁹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 144.

¹⁰ Dalam konsep versi barat, globalisasi berarti “Weternisasi dunia”. Konsep ini merupakan istilah santun bagi imperialisme gaya baru yang telah menanggalkan baju lama dan cara-cara kunonya, untuk memainkan hegemoni (keunggulan suatu negara atas negara lain) baru dengan payung istilah yang lembut, yakni “globalisasi” lihat di Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 185.

¹¹ Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman BA, *Masa Depan Pembedangan Ilmu.....*, 127.

dirasakan perubahannya dari segi tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika dan metode.

Dalam hal tujuan, terdapat kecenderungan yang mengarah materialisme sehingga hal pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau oleh siswa, adalah adakah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya? Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Dalam hal pergaulan antara sesama siswa, tidak jarang kita ketahui dari berbagai media masa yang memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagai akibat penajakan kebudayaan barat yang mengumbar pergaulan bebas. Demikian halnya dengan hubungan guru-murid, sering kita dapatkan informasi yang membuat bulu kuduk kita berdiri, yaitu dengan berlangsungnya hubungan bebas antara guru dengan murid karena barter nilai. Dan tidak jarang pula hubungan guru-murid yang tidak harmonis disebabkan akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan kedudukan guru pada posisi yang tepat. Hubungan yang tidak harmonis pun dapat dipicu karena kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid.

Thomas Lickona seorang professor pendidikan dari *Cortland University* mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda tersebut sudah ada, berarti sebuah bangsa menuju jurang kehancuran.

Tanda-tanda yang dimaksud adalah:¹³ a). meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. b). penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. c). pengaruh per-group yang kuat dalam tindak kekerasan. d). meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. e). semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. f). menurunnya etos kerja. g). semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. h).

¹² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, cct.1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 43.

¹³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 94.

rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. i). membudayanya ketidakjujuran. dan j). adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Proses globalisasi yang sedemikian berpengaruh bagi kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama, tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kalangan agamawan, pemikir, pendidik, bahkan penguasa harus merespon secara konstruktif terhadap berbagai persoalan yang ditimbulkan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi ini.

Namun demikian tidak bisa kita pungkiri, bahwa globalisasi juga mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan umat manusia. Kita ketahui bahwa globalisasi juga erat kaitannya dengan era informasi dan teknologi canggih. Era global atau informasi menjadikan semua transparan. Apa yang terjadi dibelahan dunia yang satu, di belahan dunia yang lain dapat dengan cepat diketahui. Hubungan seseorang dengan yang lainnya (teknologi komunikasi) menjadi sedemikian dekat, gampang, dan mudah. Informasi, pengetahuan, dan yang lainnya dengan mudah kita dapatkan dari berbagai media baik radio, televisi, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, banyak hal yang dapat mendorong pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam hal kelembagaan, tujuan, kurikulum, metode, dan lain sebagainya.

Maka dari itu, dalam menyikapi pengaruh dari globalisasi tersebut umat Islam terbagi ke dalam tiga kelompok yang berbeda, yaitu menerima secara mutlak, menolak sama sekali, dan pertengahan, yakni menyikapinya secara proporsional.¹⁴

¹⁴ 1) Kelompok menerima secara mutlak yakni orang yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadistnya bahwa mereka mengikuti cara-cara dan ajaran umat lain sejengkal demi sejengkal, sehingga andai umat lain itu masuk ke lubang biawak, mereka akan mengikutinya. Inilah sikap para penyeru westernisasi yang berlebihan di dunia Arab dan Islam. 2) kelompok yang menolak sama sekali yakni menjauhi setiap hal-hal baru, tidak peduli dengan dunia pemikiran, ekonomi, politik, dan sejenisnya. Mereka beruzlah dan menyingkir. Selain kelompok ini juga terdapat kelompok lain yang disebut sebagai kelompok *fundamentalis*. Bedanya mereka tidak mengasingkan diri tetapi malah mengambil posisi berhadapan dengan yang mereka tentang atau tolak. 3) kelompok pertengahan yakni menyikapinya secara proporsional. Menurut Yusuf

Tantangan Global Pendidikan Agama Islam

Tantangan pendidikan islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan, baik secara eksternal maupun internal. Tantangan pendidikan di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat islam pada zaman klasik masih segar (*fresh*), masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran islam masih sangatlah dekat, serta semangat berijtihad dalam berjuang memajukan ajaran islam *fii sabilillah* masih sangat kuat. Secara eksternal, umat islam masih belum mampu menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain yang sudah maju.

Tantangan pendidikan islam di zaman sekarang, selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar di dunia sebagaimana negara-negara maju, seperti Amerika, Jepang, China, dan Eropa. Juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tidak ubahnya seperti badai besar (*turbulence*) atau tsunami.

Pendidikan Islam diibaratkan sebagai dinamisator dari “mesin”. Bila pendidikan Islam mengambil posisi antiglobal, maka “mesin” tersebut tidak akan *stationaire* alias macet, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh mesin tadi. Karenanya, pendidikan Islam menarik ulur global, yang sesuai ditarik bahkan

Qordowi inilah sikap yang baik sebagai cermin, sebagai manhaj Islam pertengahan. Inilah sikap orang beriman yang mempunyai wawasan luas dan terbuka yang bangga dengan identitasnya, paham tentang risalahnya, dan memegang teguh orisinalitasnya. Ia tidak menghindar dari hal-hal yang baru dan tidak menerima secara berlebihan. Diantara sikap yang paling tepat menanggapi globalisasi sebagaimana tersebut di atas adalah sikap proporsional, yakni tidak berlebihan dalam menolak dan menerimanya. Tentunya kita dapat memilah dan memilih mana yang dianggap baik dan sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak sesuai. Terhadap pengaruh yang baik, tentu dengan senang hati dapatlah kita terima dan bahkan jika memungkinkan mengembangkan untuk mendapat manfaat yang lebih baik. Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 187-188.

dikembangkan, sementara yang tidak sesuai di ulur, dilepaskan atau ditinggalkan.¹⁵

Maka dari itu sebelum menjawab tantangan globalisasi, alangkah lebih baik kita tahu terlebih dahulu problem-problem yang harus dipecahkan berkaitan dengan pendidikan Islam, problem tersebut adalah:¹⁶ *pertama* adalah aspek ekonomi. Pemusatan perekonomian pada pasar modal mengakibatkan negara-negara yang perekonomiannya sedang berkembang justru semakin terpuruk dan selalu tergantung pada negara-negara pemodal, karena percaturan global dan pasar yang menentukan. Sementara yang berperan dalam *free market* tersebut adalah kapitalis. Di sini dalam aspek ekonomi menciptakan jurang pemisah yang sangat jauh antara orang/negara yang memiliki modal banyak dan yang memiliki modal sedikit. Pemain utama dalam percaturan ini adalah kaum kapitalis yang beranggapan bahwa persaingan di pasar secara bebas akan mempercepat kemajuan perekonomian dan aspek kehidupan manusia yang lainnya tanpa memperhatikan proses penindasan yang telah berlangsung. *Kedua*, aspek sosial dan budaya. Adanya krisis moralitas,¹⁷ terlihat jelas bahwa pergeseran pola hidup masyarakat dewasa ini memiliki perubahan yang sangat signifikan. Nilai individualisme dan persaingan antar individu semakin ditonjolkan. Sehingga kondisi masyarakat kekeringan akan nuansa kekeluargaan dan kebersamaan karena kontrol masyarakat semakin berkurang.¹⁸ Sedangkan dalam aspek budaya “*hedonisme*” dan “*konsumerisme*” menjadi trend masyarakat kekinian. Karena dengan dilancarkan media massa dan canggihnya teknologi informasi, komunikasi dan transportasi menyulap pola pikir dan budaya masyarakat cepat berubah. Hal ini dapat dikatakan bahwa inilah kehebatan globalisasi yang selama ini menindas kita secara halus atau tidak langsung. *Ketiga*, politik oportunistik. Politik

¹⁵ Abd. Rachman Assegaf, ed. Imam Machali, Presma UIN Kalijaga, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi*, 10-11.

¹⁶ Musthofa Rembangy, ed. Imam Machali, Presma UIN Kalijaga, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi*, 140-142.

¹⁷ Jamali Sahrodi, et.al, *Membedah Nalar Pendidikan Islam: pengantar ke arah ilmu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 156.

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

yang hanya memikirkan kebutuhan sesaat dengan menghalalkan segala cara. Fenomena itu cenderung menjadi muka perpolitikan global maupun nasional. Kepentingan politik global yang dengan segala cara telah melakukan proses marginalisasi terhadap budaya politik lokal. Karena pemegang kekuasaan dan penentu kebijakan ekonomi politik global adalah pihak yang menguasai pasar (pemodal) sehingga mereka dengan sesukanya menumpuk kekayaan dan modal dengan cara menindas meskipun atas dalih kompetisi sehat di pasar.¹⁹

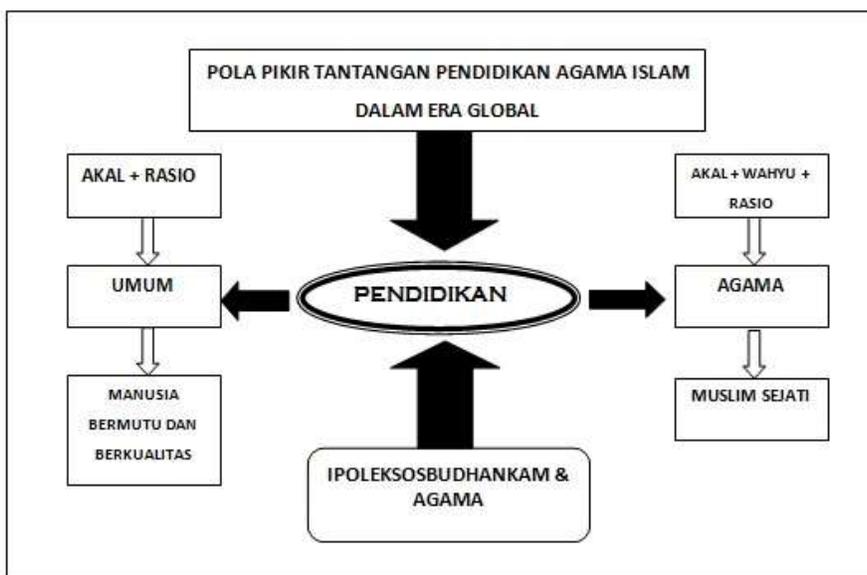
Berikutnya adalah aspek pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dari investasi jangka panjang (*long-term investmen*) untuk penyiapan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri bangsa dan komitmen dengan amanat para *founding father* bangsa ternyata mengalami persoalan yang tidak kalah rumitnya. Pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam, lebih berkait dengan pendidikan yang bersifat *materialistik* dan *sekularistik*. Pendidikan yang materialistik adalah buah dari kehidupan sekularistik yang terbukti telah gagal menghantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh, yakni seorang *'abidush shalih* yang *muslih*. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu: a) paradigma pendidikan yang keliru. Dalam kehidupan sekuler, asas penyelenggaraan pendidikan juga sekuler. Pendidikan yang ditetapkan juga adalah buah dari paham sekularistik, yakni sekedar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik. b). Kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yakni: (1) kelemahan pada lembaga pendidikan formal yang tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah/kampus sebagai medium pendidikan sebagaimana mestinya, 2) kehidupan keluarga yang tidak mendukung, 3) keadaan masyarakat yang tidak kondusif.

Isu-isu pendidikan dalam dua dekade seperti yang dipaparkan oleh Coombs meliputi: a). pengembangan strategi internal baru (lebih komprehensif, fleksibel dan inovatif model pembelajaran

¹⁹ Dari beberapa aspek di atas menurut Bassam Tibbi bahwa pemiskinan masyarakat muslim disebabkan oleh adanya monokausalitas atau teori ketergantungan. Lihat Jamali Sahrodi, et.al, *Membedah Nalar Pendidikan Islam: pengantar ke arah ilmu pendidikan Islam*, 142.

dan mengembangkan kebutuhan-kebutuhan pelajar). b). menanggulangi *unacceptable* penyebaran ketidakadilan sosial ekonomi pendidikan. c). perbaikan kualitas pendidikan. d). harmonisasi pendidikan dan budaya. e). kerja sama internasional dalam pendidikan dan kebijakan secara langsung bagi setiap negara.²⁰

Sedangkan menurut Soedarto tantangan pendidikan Islam itu terdiri dari dua, yaitu tantangan eksternal dan internal. Tantangan eksternal lebih merupakan berbagai perubahan yang dialami masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini dan masa yang akan datang. Sedangkan tantangan internal dalam pendidikan Islam yaitu adanya pemikiran dikotomis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dikalangan ilmuwan dan umat islam sendiri. Pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan kerangka berpikir yang telah ada.²¹



²⁰ JOSEPH ZAJDA, *International Handbook on Globalisation, Education and Policy Research: Global Pedagogics and Policies*, (Netherlands: Springer, 2005), xxviii

²¹ Fuaduddin & cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 74-75.

Peran pendidikan dalam menghadapi globalisasi diantaranya adalah: a). Peningkatan mutu sumber daya manusia. Diantara tuntutan internal dan eksternal akan globalisasi adalah bangsa dan Negara Indonesia harus unggul seperti mutlak unggul dalam penguasaan atas sains dan teknologi. Unggulnya saintek ini juga tentunya harus diikuti dengan keunggulan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sebagaimana di negara Amerika, Jerman, Inggris, Prancis, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa sains teknologi merupakan salah satu faktor terpenting yang menghantarkan negara-negara tersebut pada kemajuan. b). Pengembangan ilmu sosial profetik. Dengan ilmu sosial profetik yang kita bangun dari ajaran Islam, kita tidak perlu takut atau khawatir terhadap dominasi sains barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini. Islam selalu membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban. Islam adalah sebuah paradigma terbuka. Jika ilmu sosial profetik telah mendarah daging kedalam masyarakat, maka masyarakat akan menggali, mengkaji bahkan mengambil berbagai hal manfaat dari globalisasi atau westernisasi sekalipun. Tentunya hal tersebut ditopang oleh kedirian dan tubuh yang sudah benar-benar dibentengi dengan kuat sehingga tradisi dan kepribadian tetap utuh. Sementara kita mendapatkan kemajuan-kemajuan yang dihasilkan dari peradaban baru atau asing sebagai dampak globalisasi. c). Merekonstruksi metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini kita pakai harus dirubuhkan dan dibangun lagi yang terbaru, yang dapat membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai tuntutan modern sekarang ini. d). Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang sangat menunjang bagi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana akademik mutlak perlu, baik berupa perpustakaan, gedung pembelajaran, masjid, dan lain sebagainya. e). Terdapat kurikulum yang handal yang berwawasan masa kini dan masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas dan memiliki keterampilan dan kecakapan hidup.



Gambar 1.
Interrelationships of Institution²²

Dari gambar tersebut terlihat bahwa semua mata rantai saling mendukung dan berkaitan dengan menjadikan institusi pendidikan sebagai sentral terhadap institusi-institusi lainnya. Selibuhnya, dapat dilihat pula bahwa untuk mengatasi masalah tantangan global maupun lokal tidak pernah lepas dari peran suatu lembaga pendidikan. Lebih khusus lembaga pendidikan islam yang mempunyai peran ganda, yakni sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma, serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan cara demikian diharapkan kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun warga suatu masyarakat berganti-ganti, sedangkan kebudayaan dan sistem sosialnya tetap berlaku.

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana; Prenadamedia Group, 2006), 254. Lihat juga di Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 318-319.

Kesimpulan

Globalisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada lagi batas-batas teritorial antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara tanah air satu dengan tanah air yang lain, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain.

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap sosial, politik, budaya, agama maupun pendidikan.

Sikap yang tepat dalam menghadapi globalisasi adalah sikap yang proporsional, yakni tidak menolak secara mutlak juga tidak menerima secara mutlak. Yang baik diambil dan dikembangkan, sedangkan yang tidak baik di tolak dan disingkirkan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi dampak negatif globalisasi, dan merespon secara positif dan mengembangkannya manfaat dari globalisasi.

Daftar Rujukan

- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana; Prenadamedia Group, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, t.t.: Bina Aksara, 1991
- Hittleman, James H. dan Norani Othman. ed.. *Capturing Globalization*. New York: Routledge, 2001.
- Ismail, Mohammad Saleh. "IT Usage: Challenge and Opportunities in Globalisation", *Symbiosis: Technology Park Malaysia*, Oktober. 2001.
- M. Athiyah A. *Al Tarbiyah Al Islamiyah Wafasilatuha*. t.t.:Isa Al Babi Al Halabi, 1975.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. cet.1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Minhaji, Akh. dan Kamaruzzaman BA. *Masa Depan Pemandangan Ilmu di Pergurua Tinggi agama Islam*. cet. 1. Jogjakarta: Ar-ruzz, 2003.

- Mohammad, Mahathir. *Globalisation and the New Realities*. Selagor: Pelanduk, 2002.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajar*. cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2001
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. cet. 1. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Omar Mts. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Presma UIN Kalijaga. *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi: buah pikiran seputar filsafat, politik, ekonomi, sosial dan budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Redja M. *Filsafat Pendidikan Islam: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2001.
- Rundell, Micle. et.al .ed, *Macmilan English Dictionary for Advanced Learners*.Oxford: Bloomsbury Publishing.
- Sahrodi, Jamali. et.al, *Membedah Nalar Pendidikan Islam: pengantar ke arah ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Schmidt, Johannes Dragsbaek and Jacques Hersh. “*Introduction: Globalization or the coming-of-age of capitalism*”, dalam Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh. ed. *Globalization and Social Change*. London and New York: Routledge, 2000.